

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan Judul Implikatur dalam Tuturan Acara “Sentilan Sentilun” di *Metro TV* karya Ayesa Pia Sadhora (2015)

Penelitian mengenai implikatur pernah dilakukan oleh Ayesa Pia Sadhora 2015 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian tersebut berjudul *Implikatur dalam Tuturan Acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pada acara Sentilan Sentilun, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah episode tayangan Sentilan Sentilun di *Metro TV* pada bulan Maret dan April 2014. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik sadap. Metode penganalisisan data yang digunakan berupa metode padan pragmatis, dan metode penyajian hasil penganalisisan data menggunakan penyajian informal. Hasil dari penelitian ini adalah adanya jenis-jenis implikatur konvensional dan implikatur percakapan yang terdapat pada tuturan dalam acara Sentilan Sentilun *Metro TV*. Implikatur konvensional yang ditemukan berupa kebiasaan memberikan informasi dan bermaksud mengejek. Implikatur percakapan yang ditemukan memiliki maksud di antaranya menginformasikan, menyindir, mengkritik, menegaskan, mengeluh, mengejek, menyarankan dan memohon. Implikatur tersebut dapat diwujudkan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Analisis data yang dilakukan, dari tuturan acara tersebut yang mematuhi dan melakukan penyimpangan terhadap kedua prinsip dalam

mengutarakan maksud tertentu. Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji tuturan dari sudut pandang pragmatik, khususnya implikatur. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data yang menjadi objek penelitian. Peneliti memilih data tuturan dalam kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga, dan sumber data yang digunakan yaitu kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga yang diunduh melalui www.youtube.com.

2. Penelitian dengan Judul Kajian Implikatur pada Tuturan Penyiar di Radio Paduka 100,6 FM Purwokerto Januari 2013 karya Bunga Maratus Sholikhah (2013)

Sumber data dalam penelitian yang dilakukan oleh Bunga Maratus Sholikhah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto adalah penyiar di radio Paduka 100,6 FM Purwokerto, sedangkan data dalam penelitian tersebut berupa tuturan penyiar yang mengandung implikatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yang diawali dengan teknik sadap, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Metode penganalisan data yang digunakan adalah metode padan pragmatis, dan metode penyajian hasil penganalisan data menggunakan penyajian informal. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat (42) tuturan implikatur konvensional yang berupa kebiasaan memberikan informasi, peringatan, permintaan, menarik perhatian, penawaran, penghargaan, dan hubungan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Implikatur percakapan yang ditemukan sebanyak (99) tuturan dan memiliki maksud di antaranya, menyindir, menarik perhatian, desakan, penawaran, permintaan, larangan, penolakan, kesanksian, peringatan, informasi, kekhawatiran, dukungan,

mempengaruhi, saran dan kekecewaan. Implikatur percakapan tersebut dapat diwujudkan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Adapun pada prinsip kerja sama dari 99 tuturan terdapat 40% yang mematuhi prinsip kerja sama, dan 60% melanggar prinsip tersebut. Pada prinsip kesopanan dari 99 tuturan terdapat 56,56% yang mematuhi prinsip kesopanan, 29,29% melanggar, dan sisanya 15,15% yang tidak termasuk keduanya. Meskipun sama-sama meneliti tentang implikatur, namun penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bunga Maratus Sholikhah, sumber data yang digunakan adalah penyiar di radio Paduka 100,6 FM Purwokerto, sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa kumpulan film fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalinggayang diunduh melalui www.youtube.com.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan terhadap lawan tutur. Menurut Chaer (2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Sejalan dengan Chaer, Alwi (2007:88) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Seseorang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan apa yang ia pikirkan dengan maksud tertentu. Maksud yang ditujukan kepada mitra tutur dapat diterima dengan baik apabila bahasa yang digunakan oleh penutur disampaikan secara jelas dan lancar sesuai maksud dan tujuan pembicaraan.

Di sisi lain Keraf (2004:1) mengemukakan bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol bunyi tersebut merupakan hasil komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta tutur. Jadi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat ditangkap secara jelas oleh mitra tutur. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang dapat digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

2. Fungsi Bahasa

Manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat manusia dan bersifat arbitrer. Bahasa yang bersifat arbitrer memiliki fungsi sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Chaer dan Agustina (2004:14-16) fungsi bahasa dilihat dari sudut-sudut tertentu. *Pertama*, dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi, yaitu penutur menyampaikan emosinya lewat bahasa dan memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira. *Kedua*, dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. *Ketiga*, dilihat dari sudut topik, bahasa berfungsi referensial, yaitu bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur.

Keempat, dilihat dari sudut kode yang digunakan bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. *Kelima*, dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi imajinatif, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keraf (2004:3-7) membagi fungsi bahasa menjadi empat macam yaitu, (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka tentang segala sesuatu yang tersirat dalam dada setiap manusia sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan seseorang. Dengan bahasa yang digunakan, manusia akan lebih mudah mengekspresikan kondisi diri mereka terhadap orang lain. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: (1) agar menarik perhatian orang lain, dan (2) keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi.

b. Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang lain. Dengan komunikasi pula, seseorang dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman.

c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Ia memungkinkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya.

d. Alat Mengadakan Kontrol Kerjanya

Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Proses-proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut: *Pertama*, memperoleh keahlian bicara, dan dalam masyarakat yang lebih maju, memperoleh keahlian membaca dan menulis. Keahlian bicara dan keahlian menulis pada masyarakat yang sudah maju, merupakan prasyarat bagi tiap individu untuk mengadakan partisipasi yang penuh dalam masyarakat tersebut. *Kedua*, bahasa merupakan saluran yang utama dimana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak-anak yang tengah tumbuh. Mereka inilah yang menjadi penerus kebudayaan kepada generasi berikutnya. *Ketiga*, bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh si anak untuk mengidentifikasi dirinya supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Dan *keempat*,

bahasa menanamkan rasa keterlibatan (atau *sense of belonging* atau *esprit decorps*) pada si anak tentang masyarakat bahasanya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau pikiran terhadap orang lain sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Selain untuk menyampaikan gagasan, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga manusia dapat saling beradaptasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat beradaptasi dan dapat dengan mudah menyampaikan pesan serta mengekspresikan perasaan dirinya.

C. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006:3). Dalam menyimpulkan suatu tuturan, konteks tuturan diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan jelas oleh mitra tutur. Sejalan dengan hal itu, Levinson dalam Rahardi (2005:48) mengemukakan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks tersebut merupakan hal yang melatarbelakangi seorang penutur dalam mengungkapkan suatu pertuturan. Wijana (1996:1) menambahkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi. Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa mengenai makna antara penutur dan pendengar dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan tersebut.

2. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna sebuah tuturan antara penutur dan lawan tutur. Tujuan tuturan akan tercapai oleh peserta pertuturan apabila masing-masing peserta pertuturan dapat saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Dalam memahami sebuah tuturan, konteks tuturan perlu diperhatikan agar maksud tuturan dapat ditangkap oleh mitra tutur. Leech (dalam Wijana 1996:10-12) mengemukakan lima aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut mencakup: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

a. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan ialah apa yang ingin dicapai oleh penutur kepada mitra tutur melalui apa yang dituturkan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur

dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan erat dengan tindak verbal (*verbal act*). Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

3. Implikatur

a. Pengertian Implikatur

Implikatur merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tuturan (Kushartanti dalam Wachyudi, 2016:153). Kridalaksana (2008:91) mengemukakan bahwa implikasi pragmatis merupakan apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu. Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur

dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang suatu yang dipertuturkan itu (Rahardi, 2005: 42). Latar belakang pengetahuan tersebut digunakan oleh peserta tutur untuk mengetahui makna yang terkandung secara tersirat dalam suatu pertuturan. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras, sangat kejam, dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Grice (dalam Mulyana, 2005:11) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud penutur yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Maksud tersirat tersebut dapat bersifat menyuruh, menyindir, menyarankan, dan menginformasikan. Grice (dalam Wijana, 1996:37) dengan artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan tuturan yang memiliki makna tersembunyi berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

b. Jenis Implikatur

1) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan (Yule, 2006:78). Kata-kata yang terdapat dalam suatu ujaran tersebut pada umumnya sudah diketahui oleh semua orang. Konvensional memiliki arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum seperti adat, kebiasaan, dan kelaziman. Sejalan dengan hal itu, Lyson (dalam Mulyana, 2005: 12) mengemukakan bahwa implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Pendengar akan lebih mudah memahami implikatur konvensional yang terjadi dalam sebuah tuturan apabila pengetahuan umum serta pengalaman yang dimiliki oleh lawan tutur tersebut memadai. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Jadi, dalam menafsirkan suatu implikatur konvensional tidak semua harus terjadi dalam percakapan dan tidak berdasarkan konteks tertentu. Tuturan berikut ini mengandung implikatur konvensional.

Contoh:

- (1) Lia orang Tegal, karena itu kalau bicara ceplas-ceplos.
- (2) Poltak orang Batak, jadi raut mukanya terkesan galak.

Implikasi tuturan (1) adalah bahwa bicara ceplas-ceplos Lia merupakan konsekuensi karena ia orang Tegal. Jika Lia bukan orang Tegal, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa bicara ceplas-ceplos Lia karena ia orang Tegal. Implikasi tuturan (2) adalah bahwa raut muka galak Poltak merupakan konsekuensi karena ia orang Batak. Jika Poltak bukan orang Batak, tentu tuturan itu tidak berimplikasi bahwa raut muka galak Poltak karena ia orang Batak.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat tahan lama. Mulyana (2005:12) mengemukakan bahwa suatu leksem, yang terdapat dalam suatu ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya “yang tahan lama” dan sudah diketahui secara umum. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang terkandung dari sebuah tuturan yang bersifat umum, memiliki makna yang tahan lama dan sudah diketahui banyak orang.

2) Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan hanya muncul dalam proses percakapan, sehingga implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan) (Levinson dalam Mulyana, 2005: 13). Dalam suatu percakapan, sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksud tuturannya secara langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya. (Yule, 2006:69) mengemukakan bahwa asumsi dasar percakapan adalah jika tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerja sama dan maksim-maksim. Perhatikan bentuk percakapan di bawah ini.

- (3) Charlene: Saya harap kamu membawakan roti dan keju.
Dexter: Ah, saya bawakan roti.

Setelah mendengar jawaban Dexter dalam tuturan (3), Charlene berasumsi bahwa Dexter melakukan kerja sama dan tidak sadar sepenuhnya tentang maksim kuantitas, karena dia tidak menyebutkan keju itu. Apabila ia membawakan keju, dia akan mengatakannya, karena ia ingin memenuhi maksim kuantitas. Dexter bermaksud supaya Charlene menyimpulkan bahwa apa yang tidak dia sebutkan tidak dibawa.

Dalam kasus ini, Dexter telah memberikan informasi lebih banyak dari pada yang dia katakan melalui suatu implikatur percakapan.

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Artinya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan (Mulyana, 2005:13). Sejalan dengan Mulyana, Potts (dalam Laharomi, 2013:52) menyatakan bahwa implikatur percakapan dapat sangat sensitif terhadap hal yang tidak tampak dalam konteks. Dari beberapa pendapat mengenai implikatur percakapan, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan makna tersirat dalam sebuah tuturan yang dapat dikenali maksudnya melalui konteks tuturan yang melingkupi percakapan tersebut.

c. Prinsip Kerja Sama

Berbicara merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dalam memberikan informasi, tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur harus memiliki hubungan terhadap apa yang akan dibicarakan. Apabila dalam kegiatan berkomunikasi, antara pihak penutur dan lawan tutur terlibat aktif dalam berkomunikasi, maka tuturan yang disampaikan akan sesuai dengan tujuan tuturan. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kerja sama percakapan. Prinsip kerja sama menurut Grice (dalam Rahardi 2005:52) meliputi empat maksim yaitu, 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 2) maksim kualitas (*maxim of quality*), 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

1) Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice.

Contoh:

(4) “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”

(5) “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!”

Informasi Indeksial:

Tuturan (4) dan (5) dituturkan oleh seorang pengagum Muhammad Ali kepada rekannya yang juga mengagumi petinju legendaris itu. Tuturan itu dimunculkan pada waktu mereka bersama-sama melihat salah satu acara tinju di televisi.

Tuturan (4) dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasi seperti pada tuturan (5) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai yang digariskan maksim ini, tuturan (5) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar prinsip kerja sama Grice.

2) Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Dalam

berkomunikasi, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Oleh sebab itu, dalam maksim kualitas ini seorang penutur hendaknya memberikan kontribusi yang baik kepada lawan tutur dengan bertutur sesuai dengan fakta sebenarnya.

Contoh:

(6) “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

(7) “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!”

Informasi Indeksal:

Tuturan (6) dan (7) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan.

Tuturan (7) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (6) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Akan terjadi suatu kejanggalan apabila di dalam dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan para mahasiswanya melakukan penyontekan pada saat ujian berlangsung.

3) Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Agar penutur dan lawan tutur dapat memberikan kontribusi yang baik, antara penutur dan lawan tutur harus memiliki pengetahuan umum terhadap apa yang sedang dibicarakan dan

memperhatikan konteks tuturan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Contoh:

- (8) Direktur: “Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!”
 Sekretaris: “Maaf Bu, kasian sekali nenek tua itu.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja direktur. Pada saat itu, ada seorang nenek tua yang sudah menunggu lama.

Di dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang Sekretaris, yakni “Maaf Bu, kasian sekali nenek tua itu” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang direktur, yakni “Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!” Dengan demikian tuturan (8) di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang khusus sifatnya.

4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Tuturan yang disampaikan hendaknya tidak taksa (*ambiguity*) agar informasi yang disampaikan dapat ditangkap dengan jelas. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Contoh:

- (9) Anak: “Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.”
 Ibu: “Itu sudah saya siapkan di laci meja.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang anak desa yang masih mahasiswa kepada ibunya pada saat dia meminta uang saku untuk hidup di sebuah rumah kos di kota. Tuturan itu terjadi pada waktu mereka berdua berada di dapur sedang memasak bersama.

Dari cuplikan di atas, tampak bahwa tuturan yang dituturkan sang anak, yakni yang berbunyi “Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota” relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak tersebut, bukannya terutama ingin memberitahu kepada sang ibu bahwa ia akan segera kembali ke kota, melainkan lebih dari itu, yakni bahwa ia sebenarnya ingin menanyakan apakah sang ibu sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya.

d. Prinsip Kesantunan

Berbicara dapat berjalan dengan baik apabila antara penutur dan lawan tutur mampu memahami tujuan pembicaraan yang disampaikan. Dalam menyampaikan tujuan pembicaraan, penutur harus memperhatikan bahasa yang digunakan agar penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Apabila penutur dapat menggunakan bahasa dengan baik kepada mitra tuturnya, maka kesantunan dalam berkomunikasi dapat terpenuhi. Leech (dalam Rahardi 2005:59) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan.

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi

keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Contoh:

(10) Tuan Rumah : “Silakan makan saja dulu, Nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan (10) di atas tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam ini dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu.

2) Maksim Kedermawananan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

(11) Anak Kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu!” Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor!”

Anak Kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

Informasi indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan (11) yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

3) Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

Contoh:

- (12) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati. Sikap rendah hati tersebut ditunjukkan dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Contoh :

- (13) Ketua : “Nanti kamu ya, yang memberikan sambutan dalam acara ini, kamu terkenal dengan kepandaian berbicara di muka umum!”
 Anggota : “Ya, Kak. Tapi saya jelek, lho.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ketua panitia kepada anggotanya ketika sedang diadakan rapat untuk acara perpisahan sekolah.

Pada tuturan (13) Ketua memuji rekan panitianya. Sehingga rekannya tersebut telah melaksanakan prinsip kesopanan, yaitu memenuhi maksim kesederhanaan.

5) Maksim Pemufakatan

Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal tersebut tampak sangat jelas terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur.

Contoh:

- (14) Dita : "Nanti malam kita makan bersama ya, Lis!"
 Lisa : "Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

6) Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap mitra tutur dapat ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Contoh:

- (15) Dimas : "Bud, aku akan ujian skripsi minggu depan."
 Budi : "Wah. Sukses ya! Kapan pesta?"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswa kepada mahasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

Tuturan (15) yang diucapkan oleh Dimas menggambarkan tentang dirinya yang akan melaksanakan ujian skripsi minggu depan kepada Budi. Tuturan yang diucapkan oleh Budi, telah memenuhi maksim kesimpatian. Hal tersebut karena Budi telah memaksimalkan rasa simpati kepada lawan bicaranya, yaitu Dimas.

D. Film Fiksi *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga

Film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) (Alwi, 2007: 88). Film mengandung pesan di antaranya adalah untuk mendidik dan menginformasikan tentang sesuatu hal kepada para penontonnya. Dengan adanya film, masyarakat dapat belajar memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam film berdasarkan percakapan-percakapan yang dilakukan oleh para tokoh.

Didirikan pada tahun 2006, *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga fokus pada pendidikan masyarakat melalui sinema terutama untuk kalangan anak muda. Program CLC Purbalingga meliputi pemutaran film, festival serta *workshop* produksi. CLC Purbalingga bekerjasama dengan semua lini kelompok seni-budaya dan sosial, termasuk kelompok-kelompok tradisi. CLC tergabung dalam lembaga asosiasi Jaringan Kerja Film Banyumas (JKFB). Anggota dalam CLC Purbalingga antara lain, 1) Bowo Leksono (Direktur lembaga), 2) Dimas Jayasrana (Direktur Program), 3) Astri Rahma Adisty (Admin Lembaga), 4) Nanki Nirmanto (Manajer Program dan Operasional), 5) Canggih Setyawan (Asisten Manajer Program dan Operasional), 6) Reza Haryanto (Asisten Manajer Program dan Operasional), 7) Asep Triyatno (Web dan Media Sosial), 8) Mochammad Zacky NS (Web dan Media Sosial), 9) Nur Muhammad Iskandar (Dokumentasi), dan 10) Cahyo Prihantoro (Peralatan).

Dalam ajang Apresiasi Film Indonesia (AFI) 2015 yang digelar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan penghargaan bagi insan perfilman tingkat nasional, CLC Purbalingga berhasil meraih Piala Dewantara untuk kategori Apresiasi Festival Film. Film yang diproduksi oleh CLC Purbalingga antara lain adalah film dokumenter dan film fiksi. Pemeran dalam film fiksi yang diproduksi oleh CLC Purbalingga sebagian besar adalah anak-anak muda daerah purbalingga. Film fiksi yang diproduksi memiliki pesan yang sangat menarik bagi penonton yang melihatnya. Oleh sebab itu, dalam ajang Festival Video Edukasi (FVE) 2011, film fiksi berjudul “Endhog” berhasil memperoleh penghargaan.

E. Peta Konsep

Skripsi berjudul “Implikatur dalam Tuturan Kumpulan Film Fiksi *Cinema Lovers Community* (Clc) Purbalingga” menggunakan teori bahasa, yang terdiri dari pengertian bahasa dan fungsi bahasa. Teori selanjutnya yaitu pragmatik yang terdiri dari aspek-aspek situasi tutur dan implikatur. Aspek-aspek situasi tutur tersebut meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai bentuk tindak verbal. Penelitian ini menekankan pada teori implikatur. Teori implikatur dibagi menjadi dua yaitu, (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur percakapan. Implikatur percakapan diwujudkan melalui prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Selanjutnya prinsip kesantunan dibagi menjadi enam maksim meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim

pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Pada bagian film fiksi, teori yang digunakan adalah pengertian mengenai film fiksi dan *Cinema Lovers Community* (CLC) Purbalingga.



Bagan Peta Konsep

